

## **Identifikasi Faktor Penentu Pengembangan Obyek Wisata Di Kabupaten Demak**

### *Identify Determinants Tourism Development In Demak*

Niken Ayu Probawati, Anifatul Hanim, Fajar Wahyu  
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: Niken\_sipit@rocketmail.com

#### **Abstrak**

Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor strategis dalam system perekonomian nasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pariwisata Di Kabupaten Demak merupakan salah satu sector yang strategis dan potensial untuk di kelola, dikembangkan, dan dipasarkan, mengingat potensi obyek wisata yang dimiliki kabupaten Demak sangat beragam. Tujuan penelitian untuk Mengidentifikasi factor penentu pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak dengan menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP). Hasil penelitian menunjukan bahwa dari analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) usaha mikro masyarakat dengan nilai 0,434 (43,4%) sebagai prioritas utama dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak. Usaha mikro masyarakat dilihat dari kriteria infrastruktur terdapat di urutan pertama. Peningkatan Usaha mikro masyarakat, dengan adanya obyek wisata ini bisa menjadi tempat usaha bagi masyarakat sekitar dan menjadi lapangan pekerjaan bagi para pengangguran, dengan membuka toko-toko souvenir, cinderamata, oleh-oleh khas Demak, tidak hanya dengan membuka toko-toko masyarakat sekitar juga bisa membuka usaha kuliner di area wisata.

**Kata kunci :** Pariwisata, *Analytical Hierarki Proses* (AHP)

#### **Abstract**

*Indonesian tourism has become a satrategic sector the national economic system that contributed greatly to the state revenue. Development an the optimal utilization of tourism can increase economic growth. Demak tourism is one of the strategic sectors and the potential to be manged, development, and marketed, given the potential touris attraction owned Demak very diverse. Research purpose to identify determinants tourism development in Demak using Analitical Hierarki Proses (AHP). Research result of the analysis show that the micro business community AHP with a value of 0,434 (43,4%) as the top priority in the development of tourism in Demak. Micro business community views of the infractructur criteria contained in the first order. Increase in micro business community, the présence of these attraction can be a place of business for the local community and the job for the unemployed, by opening store and ssovenir shops, souvenir by the typical Demak not only by opening store around the community can also open culinary business in tourist areas.*

**Keyword :** Tourist, *Analytical Hierarki Proses* (AHP)

#### **Pendahuluan**

Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor strategis dalam sistem perekonomian nasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara. Sebagai sektor strategis

nasional, pariwisata mempunyai efek pengganda yang ditimbulkan dari aktifitas pariwisata baik yang sifatnya langsung berupa penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata maupun dampak tidak langsung berupa berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti penginapan, rumah makan, jasa penukaran uang dan lain-lain. Pengembangan sektor pariwisata hakekatnya

merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri, maka unsur-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat di tempatkan pada posisi memiliki, mengelola, dan memutuskan tentang program yang melibatkankesejahteraannya (korten dalam Kusmayadi dan Ervina, 1999).

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai

daerahperlintasan. Apabila para wisatawan bisa ditarik untuk menghabiskan waktunya di Jawa Tengah meski dalam waktu sehari, sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis wisata. Dengan demikian, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut BPS Jawa Tengah (2008), pada tahun 2012, sektor ini dapat memberi kontribusi kepada PDRB Jawa Tengah sebesar 13,26 persen dan angka ini meningkat menjadi 15,23 persen pada tahun 2013.

Pariwisata Di Kabupaten Demak merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk di kelola, dikembangkan, dan dipasarkan, mengingat potensi obyek wisata yang dimiliki kabupaten Demak sangat beragam. Potensi pariwisata di Kabupaten Demak sangat besar terutama pariwisata religi dan peninggalan sejarah berupa Masjid Agung Demak, museum, makam sultan dan raja-raja Demak, serta makam Sunan Kalijogo di Kadilangu. Jumlah wisatawan yang datang mencapai 1,85 juta orang, merupakan kunjungan wisatawan terbesar nomor dua di Pulau Jawa setelah obyek wisata Borobudur. Kondisi ini sangat menjanjikan bagi pengembangan investasi di Kabupaten Demak, karena dengan kemasan yang terpadu akan mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, terutama dalam mendukung pengembangan industri kerajinan. Kemasan paket kegiatan lain sebagai pendukung kegiatan pariwisata yang merupakan kegiatan rutin tahunan dan paket kegiatan yang tidak terpisahkan dalam rangkaian kegiatan religi, yaitu: Grebeg Besar, Sedekah laut (Syawalan), Tari Barongan, Tari rebana (Zipin), dan sebagainya. Selain itu Pemerintah Kabupaten Demak melalui Perusda mulai membangun Kawasan Wisata Bahari di Dukuh Morosari Desa Bedono Kecamatan Sayung. Kawasan wisata ini selain memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat Demak, justru yang lebih besar adalah masyarakat Kota Semarang, mengingat letaknya berbatasan dengan Kota Semarang. Paket wisata pantai yang akan disediakan adalah restoran apung (seafood), sepeda air, canoe, parasailing, speed boat, perahu jung, jet sky dan sebagainya.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, selama tahun 2013 tercatat tercatat 1.034.358 orang yang mengunjungi obyek wisata. Jumlah pengunjung ini terdiri atas 1.033.154 pengunjung dalam negeri dan 1.504 pengunjung dari luar negeri yang berasal dari Perancis, Australia, Inggris, Jepang, Belanda dan negara lainnya. Dua obyek wisata utama di Kabupaten Demak yang banyak mendatangkan devisa bagi daerah, yaitu obyek wisata Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu. Selama tahun 2013 tercatat 440.828 pengunjung mendatangi obyek wisata Masjid Agung Demak dengan jumlah uang yang masuk sebesar 470,13 juta rupiah. Sedangkan untuk obyek wisata Makam Sunan Kalijaga Kadilangu tercatat ada 594.230 pengunjung dengan jumlah uang masuk 298,12 juta rupiah.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah : Apa yang menjadi faktor penentu pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi factor penentu pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak.

## Metode Penelitian

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2013 di Kabupaten Demak yakni di obyek wisata Masjid Agung Demak, makam sunan Kalijaga (kadilangu) dan pantai morosari, dengan pertimbangan pariwisata Kabupaten Demak merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk di kelola, dikembangkan, dan dipasarkan, mengingat potensi obyek wisata yang dimiliki kabupaten Demak sangat beragam.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini berdasarkan pengelompokannya terbagi atas dua jenis yaitu:

Data primer, dalam penelitian ini data diperoleh dari jawaban responden berkompeten di bidang pariwisata kabupaten demak terhadap wawancara pengisian kuesioner yang disampaikan langsung oleh peneliti dan Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain .

### Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi dan situasi atau fenomena sosial yang didukung dengan pengolahan data yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Analisis yang digunakan adalah analisis hierarki proses (AHP). AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif.

Definisi dari kriteria kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek kelembagaan merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi pengembangan obyek wisata di kabupaten demak agar meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan obyek wisata tersebut. Dalam penelitian ini, pengembangan wisata dilakukan melalui pengambilan keputusan dan campur tangan dari pengelola dan Dinas pemerintah terkait. Adapun definisi dari alternatif kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penetapan peraturan daerah mengenai pengembangan obyek wisata. Penetapan peraturan daerah ini dibuat oleh pemerintah kota untuk menunjang kinerja dari pelaksanaan pengembangan

obyek wisata di kabupaten demak sesuai dengan strategi-strategi yang ditetapkan.

2) Menerapkan dan meningkatkan komunikasi dengan Stakeholders. Menerapkan komunikasi dengan *stakeholders* (pengelola, pemerintah dan tokoh masyarakat) dengan harapan komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan kebijakan-kebijakan bisa terlaksana dengan baik, sehingga dampaknya bisa meningkatkan pendapatan daerah.

3) Meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan obyek wisata di kabupaten demak. Pengawasan ini dilakukan dengan harapan agar obyek-obyek wisata di demak bisa dikelola dengan baik melalui prosedur pengawasan yang lebih terjamin dan teratur.

b. Aspek infrastruktur, merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi meningkatkan jumlah kunjungan dari obyek wisata masjid agung demak, makam sunan kali jaga dan pantai morosari. Dalam penelitian ini, pengembangan obyek wisata dilakukan melalui perbaikan infrastruktur yang lebih maju. Adapun definisi dari alternatif kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata di kabupaten demak. Fasilitas yang belum tersedia untuk bisa dilengkapi dan memperbaiki beberapa sarana prasarana yang lebih maju.

2) Melakukan perawatan terhadap objek wisata secara berkala. Melakukan perawatan pada objek wisata adalah dengan pengecekan pada kondisi seluruh objek wisata dan pemeliharaan cagar budaya yang ada dengan maksud agar bisa terus terawat dengan baik dan menjadikan kenyamanan bagi wisatawan.

c. Aspek ekonomi, merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi meningkatkan jumlah kunjungan dari obyek wisata masjid agung demak, makam sunan kali jaga dan pantai morosari. Adapun definisi dari alternatif kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kerjasama dengan pihak swasta. Kerjasama dengan pihak swasta ini dilakukan dengan menarik investor swasta atau menjalin kerja sama dengan pihak ke-3 seperti para pengusaha souvenir, baju, dan oleh-oleh.

2) Meningkatkan usaha mikro masyarakat di sekitar tempat wisata. Dengan adanya obyek wisata ini bisa menjadi tempat usaha bagi masyarakat sekitar dan menjadi lapangan pekerjaan bagi para pengangguran, dengan membuka toko-toko souvenir, cinderamata, oleh-oleh khas Demak, tidak hanya dengan membuka toko-toko masyarakat sekitar juga bisa membuka usaha kuliner di area wisata.

Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis. AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.

2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.

3. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

- 1) permasalahan dan mengembangkan penilaian serta pengertian mereka melalui proses pengulangan.

Dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Kadarsyah Suryadi dan Ali Ramdhani, 1998) :

- 1) Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.

Dalam tahap ini kita berusaha menentukan masalah yang akan kita pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada kita coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya kita kembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.

- 2) Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama.

Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang kita berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

- 3) Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.

Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mungkin dan mampu menganalisis kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan judgment dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Untuk memulai proses perbandingan berpasangan dipilih sebuah kriteria dari level paling atas hirarki misalnya K dan kemudian dari level di bawahnya diambil elemen yang akan dibandingkan misalnya E1, E2, E3, E4, E5.

- 4) Melakukan Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak  $n \times [(n-1)/2]$  buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.

Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasil perbandingan diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut diisikan pada sel yang bersesuaian

dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan perbandingan berpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat di bawah.

Intensitas Kepentingan

1=Kedua elemen sama pentingnya, Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar

3=Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya

5=Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya

7=Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya, Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek.

9=Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya, Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan.

2,4,6,8 = Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan, Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara 2 pilihan

Kebalikan = Jika untuk aktivitas  $i$  mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas  $j$ , maka  $j$  mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan  $i$ .

5) Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya.

Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi.

6) Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.

7) Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.

8) Memeriksa konsistensi hirarki. Yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat index konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10 %.

3. Prinsip Dasar dan Aksioma AHP

AHP didasarkan atas 3 prinsip dasar yaitu:

1) Dekomposisi Dengan prinsip ini struktur masalah yang kompleks dibagi menjadi bagian-bagian secara hirarki. Tujuan didefinisikan dari yang umum sampai khusus. Dalam bentuk yang paling sederhana struktur akan dibandingkan tujuan, kriteria dan level alternatif. Tiap himpunan alternatif mungkin akan dibagi lebih jauh menjadi tingkatan yang lebih detail, mencakup lebih banyak kriteria yang lain. Level paling atas dari hirarki merupakan tujuan yang terdiri atas satu elemen. Level berikutnya mungkin mengandung beberapa elemen, di mana elemen-elemen tersebut bisa dibandingkan, memiliki kepentingan yang hampir sama dan tidak memiliki

perbedaan yang terlalu mencolok. Jika perbedaan terlalu besar harus dibuatkan level yang baru.

2) Perbandingan penilaian/pertimbangan (comparative judgments). Dengan prinsip ini akan dibangun perbandingan berpasangan dari semua elemen yang ada dengan tujuan menghasilkan skala kepentingan relatif dari elemen. Penilaian menghasilkan skala penilaian yang berupa angka. Perbandingan berpasangan dalam bentuk matriks jika dikombinasikan akan menghasilkan prioritas.

3) Sintesa Prioritas, Sintesa prioritas dilakukan dengan mengalikan prioritas lokal dengan prioritas dari kriteria bersangkutan di level atasnya dan menambahkannya ke tiap elemen dalam level yang dipengaruhi kriteria. Hasilnya berupa gabungan atau dikenal dengan prioritas global yang kemudian digunakan untuk memboboti prioritas lokal dari elemen di level terendah sesuai dengan kriterianya.

AHP didasarkan atas 3 aksioma utama yaitu :

a) Aksioma Resiprokal

Aksioma ini menyatakan jika PC (EA,EB) adalah sebuah perbandingan berpasangan antara elemen A dan elemen B, dengan memperhitungkan C sebagai elemen parent, menunjukkan berapa kali lebih banyak properti yang dimiliki elemen A terhadap B, maka PC (EB,EA) = 1/ PC (EA,EB). Misalnya jika A 5 kali lebih besar daripada B, maka B = 1/5 A.

b) Aksioma Homogenitas

Aksioma ini menyatakan bahwa elemen yang dibandingkan tidak berbeda terlalu jauh. Jika perbedaan terlalu besar, hasil yang didapatkan mengandung nilai kesalahan yang tinggi. Ketika hirarki dibangun, kita harus berusaha mengatur elemen-elemen agar elemen tersebut tidak menghasilkan hasil dengan akurasi rendah dan inkonsistensi tinggi.

c) Aksioma Ketergantungan

Aksioma ini menyatakan bahwa prioritas elemen dalam hirarki tidak bergantung pada elemen level di bawahnya. Aksioma ini membuat kita bisa menerapkan prinsip komposisi hirarki.

Teknik *Analysis Hierarki Proses (AHP)* mencakup penilaian secara baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. AHP penetapan prioritas kebijakan dilakukan dengan menangkap secara rasional persepsi orang, kemudian mengkonversi faktor-faktor yang intangible (yang tidak terukur) kedalam aturan yang biasa, sehingga dapat dibandingkan.

AHP merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tujuan dari penelitian yaitu peningkatan jumlah kunjungan dan strategi pengembangan daerah obyek wisata kabupaten Demak. Dalam hal ini analisis hirarki proses memiliki langkah untuk mengetahui hasil pengolahan data, yaitu:

Langkah pertama adalah menentukan tujuan berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka tujuan yang di ambil adalah strategi untuk mengetahui peningkatan kunjungan obyek wisata di kabupaten Demak.

Langkah kedua adalah menentukan kriteria. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara di obyek wisata kabupaten Demak yaitu masjid agung Demak, makam Sunan Kalijaga, dan pantai morosari yang kemudian didiskusikan dengan *keyperson* yang berkompeten di bidang pariwisata. Dari hasil validasi dengan key person tersebut, di peroleh kriteria sebagai berikut:

- 1) Upaya untuk mengembangkan obyek wisata di kabupaten demak di pandang dari aspek kelembagaan.
- 2) Upaya untuk mengembangkan obyek wisata di kabupaten demak di pandang dari aspek infrastruktur.
- 3) Upaya untuk mengembangkan obyek wisata di kabupaten demak di pandang dari aspek ekonomi.

Langkah ketiga adalah menentukan alternatif. Menentukan alternatif sama halnya dengan seperti menentukan kriteria di atas. Alternatif juga diperoleh dari hasil pra-survey dan diskusi dengan para *key informans* yang berkompeten tentang penanganan strategi pengembangan yang tepat. Dalam hal ini membahas mengenai langkah dan strategi yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak. Dari hasil pembahasan tersebut maka diperoleh beberapa alternatif sebagai berikut:

- a.1. Aspek kelembagaan meliputi: Penetapan peraturan daerah mengenai pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak
- a.2. Aspek infrastruktur meliputi: Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata di kabupaten Demak
- a.3. Aspek ekonomi meliputi: Menarik para investor agar berinvestasi kepada obyek wisata kota Demak dan Meningkatkan usaha mikro masyarakat

### Hasil Penelitian

Dalam Hierarki pertama Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) untuk aspek Infrastruktur dengan nilai 0,717 (71,7%) mendapat peringkat utama dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Demak dan yang mendapat peringkat kedua adalah aspek kelembagaan dengan nilai 0,218 (21,8%), sedangkan yang mendapat peringkat terakhir adalah aspek ekonomi dengan nilai 0,065 (0,65%). Dalam hierarki kedua Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) yang menjadi peringkat pertama dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak adalah usaha mikro masyarakat dengan nilai 0,434 (43,4%), untuk peringkat kedua adalah Peraturan daerah tentang obyek wisata dengan nilai 0,281 (28,1%), untuk peringkat ketiga adalah kelengkapan fasilitas wisata dengan nilai 0,165 (16,5%), dan Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) kerja sama dengan pihak swasta dengan nilai 0,120 (12%) di urutan terakhir dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak.

#### Pembahasan

Dalam hierarki pertama untuk Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) aspek Infrastruktur dengan nilai 0,717 (71,7%) sebagai prioritas utama dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Demak. Peranan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Demak dalam mengembangkan

pariwisata Demak dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum kelsuar negeri. Tidak dapat disangkal bahwa hampir diseluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana angkutan, keadaan infrastruktur, dan sarana – sarana pariwisata yang menuju ke dan terdapat di daerah – daerah tersebut. Hal – hal inilah yang sesungguhnya menjadi pokok persoalan. Mengembangkan kesemuanya secara simultan tidak mungkin karena untuk itu dibutuhkan biaya yang besar, padahal dana yang tersedia terbatas, karena itu pengembangan pariwisata haruslah berdasarkan skala prioritas.

Dalam pengembangan selanjutnya pemerintah harus menitikberatkan pada peranan pariwisata terhadap kesejahteraan social, penggunaan tanah, perlindungan terhadap lingkungan social dan alam, serta pada pelestarian tradisi dan kebudayaan. Bukan hanya terbatas pada perencanaan dan pengembangan proyek – proyek pariwisata saja, melainkan secara lebih menyeluruh dan terpadu. Seperti yang lebih berkali – kali dikemukakan, pariwisata menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Demak tercatat sebagai daerah paling maju pesat di Provinsi Jawa Tengah dalam hal pembangunan infrastruktur. Perkembangannya mampu mengalahkan kabupaten dan kota lain di Jawa Tengah. Dari total jalan kabupaten yang menghubungkan antar kecamatan sepanjang 420 kilometer, kondisinya sudah 75 persen dibetonisasi. Sedangkan untuk jalan penghubung antar desa juga sudah 99 persen dibetonisasi. Banyak perubahan ke arah kemajuan yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Demak selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Selain infrastruktur jalan, jembatan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang memadai, peningkatan perekonomian masyarakat juga meningkat tajam. Kondisi jalan yang sebagian besar telah terbangun dengan konstruksi beton bertulang memudahkan akses distribusi hasil-hasil pertanian. Sektor UMKM juga mendapat berbagai kemudahan untuk berkembang. Kemudahan tersebut di antaranya memberi akses permodalan serta perizinan. Sektor lain yang kini menjadi skala prioritas pembanguana adalah objek wisata.

Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) aspek Kelembagaan dengan nilai 0,218 (21,8) di urutan kedua. Pemerintahan dalam pengembangan pariwisata harus menyeluruh, sehingga seluruh segi pengembangan pariwisata diperhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sector lain. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan, karena pengembangan pariwisata saling terkait dengan sector lain dan dapat mempengaruhi sector lain. Pengembangan pariwisata harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas Dalam masyarakat. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga mencerminkan ciri – ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu. Pengembangan

pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga sedapat mungkin harus menampilkan perubahan – perubahan social yang positif.

Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas – jelasnya berdasar pertimbangan – pertimbangan yang masak sesuai dengan kemampuan. Pencatatan ( monitoring ) secara terus menerus mengenai pariwisata terhadap sesuatu masyarakat dan lingkungan, akan merupakan bahan yang baik untuk diluruskan kembali akibat perkembangan pariwisata yang merugikan, sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah. Seperti yang dijelaskan oleh Argyo Demartoto, 2008, dalam melakukan pengembangan kepariwisataan, perlu dilakukan pendekatan terhadap organisasi pariwisata yang ada (baik pemerintah, masyarakat, dan swasta) serta pihak-pihak terkait guna mendukung kelangsungan pembangunan pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, dalam perencanaan kepariwisataan dibutuhkan perumusan yang cermat dan diambil kata sepakat, apa yang menjadi kewajiban pemerintah dan mana yang menjadi tanggung jawab pihak swasta, sehingga dalam pengembangan selanjutnya tidak terjadi tumpang tindih yang dapat menimbulkan perbedaan antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) aspek ekonomi dengan nilai 0,065 (0,65%) meskipun aspek ekonomi di urutan terakhir tetapi dalam pengembangan pariwisata sangat berpengaruh juga, (1) untuk Investasi, dibutuhkan bagi pengembangan sektor pariwisata dan hal ini memerlukan system informasi yang baik mengenai supply dari sector tersebut yang terdiri dari unsur – unsur daya tarik alam, hasil ciptaan manusia dan juga demand yaitu permintaan dalam kepariwisataan seperti pemandangan alam yang indah, udara yang segar, cahaya matahari dan lainnya ( Yahya, 1985). (2) untuk devisa negara, Dengan mengembangkan pariwisata sebagai industry, perolehan devisa yang dibutuhkan oleh pembangunan ekonomi lebih cepat diperoleh dibandingkan dengan melakukan pengiriman komoditi ke luar negeri (ekspor) yang memakan waktu relative lebih lama. Oleh karena itu pariwisata merupakan salah satu alternative untuk memperoleh lebih cepat dengan mengembangkan pariwisata sebagai penghasil devisa Negara. Devisa diperoleh dengan menarik wisatawan datang berkunjung disuatu Negara. Bila wisatawan datang kenegara atau daerah tujuan wisata maka mereka akan membelanjakan uangnya untuk semua kebutuhan dan keinginannya selama tinggal didaerah atau suatu kota tertentu.

Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) usaha mikro masyarakat dengan nilai 0,434 (43,4%) sebagai prioritas utama dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak. Usaha mikro masyarakat dilihat dari kriteria infrastruktur terdapat di urutan pertama. Seperti yang dikemukakan oleh Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multipliereffect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya

dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut. Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) Peraturan daerah tentang obyek wisata dengan nilai 0,281 (28,1%) di urutan kedua dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Demak. Peraturan daerah dilihat dari kriteria ekonomi terdapat di urutan pertama. Peraturan Daerah Kabupaten Demak nomor 6 tahun 2005 tentang izin usaha pariwisata dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari Penetapan peraturan daerah mengenai pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak, Menerapkan dan meningkatkan komunikasi dengan *Stakeholders*, Meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan obyek wisata di kabupaten Demak.

Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) kelengkapan fasilitas wisata dengan nilai 0,165 (16,5%) di urutan ketiga dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak. Kelengkapan fasilitas wisata menepati urutan kedua pada kriteria ekonomi. Kelengkapan fasilitas wisata dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana yang ada pada tempat wisata, menambah apa yang belum ada pada tempat wisata. Pengembangan daya tarik wisata berupa objek-objek wisata yang ditawarkan, fasilitas, sarana dan prasarana juga tidak luput dari faktor yang menentukan apakah sebuah industri pariwisata.

Berdasarkan sumber dari Badan perencanaan dan pengembangan daerah Kabupaten Demak pada tahun 2010, pengunjung wisata yang datang ke Kabupaten Demak ini meningkat, yaitu jumlah pengunjung terbesar setelah pengunjung wisata ke Borobudur. Dari data tersebut dapat diketahui betapa besar potensi yang dapat dikembangkan untuk industri pariwisata di kabupaten Demak, dalam hal ini adalah wisata religi. Pendapatan asli daerah dapat meningkat jika sektor ini digarap dengan matang dan direncanakan dengan baik. Karena sektor pariwisata adalah sektor usaha yang paling banyak memberikan *multiplier effect* dan keuntungan yang besar bagi wilayah tersebut. Dalam hal ini tentunya peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan, terutama kesiapan dari sumber daya manusianya dan sekaligus kesiapan fisik berupa kelengkapan sarana dan prasarana kepariwisataan.

Hasil analisis *Analytical Hierarki Proses* (AHP) kerja sama dengan pihak swasta dengan nilai 0,120 (12%) di urutan terakhir dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak. Kerja sama dengan swasta menempati urutan pertama pada kriteria kelembagaan. Untuk membangkitkan pergerakan ekonomi daerah dengan menjalin kerjasama dan peran swasta melalui penanaman modal di sektor-sektor unggulan daerah baik pertanian, perikanan, industri, perdagangan dan pariwisata. Jalinan kerjasama dimaksud juga ditujukan untuk menghidupkan dan menggerakkan arus barang dan jasa pada pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat dengan memadukan konsep pengembangan kawasan segitiga emas Demak kota Wali, sebagai kawasan cepat tumbuh. Selain itu dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan sentra-sentra industri kecil

dan UMKM. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan promosi daerah dan kerja sama daerah dengan dunia usaha dalam pengembangan sektor unggulan daerah, pengembangan industri dan perdagangan antar daerah, meningkatkan arus penanaman modal ke daerah, meningkatkan kualitas pelayanan bagi dunia usaha, menghidupkan pusat-kegiatan ekonomi masyarakat, dan sasaran yang hendak dicapai adalah tumbuhnya investasi baru di beberapa sektor unggulan daerah, di bidang industri, perdagangan dan sektor pariwisata. Dalam sektor pariwisata kerja sama dengan pihak swasta dalam pengembangan obyek wisata sangat berpengaruh yakni dengan menarik para investor untuk berinvestasi pada obyek wisata di kabupaten Demak, menarik para usahawan dalam bidang souvenir, cinderamata, oleh-oleh lainnya.

### Kesimpulan dan Keterbatasan

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan pada bab 4 sebelumnya maka kesimpulan yang didapatkan dari Analisis Hierarki Proses yang menjadi faktor penentu pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak untuk kriteria adalah aspek infrastruktur. Peranan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Demak dalam mengembangkan pariwisata Demak dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur. Dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Demak pembangunan infrastruktur harus ditingkatkan, sarana prasarana lebih dilengkapi lagi, agar wisatawan nyaman saat berwisata di Kota Demak. Sedangkan hasil dari Analisis Hierarki Proses yang menjadi faktor penentu pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak untuk alternatif adalah peningkatan usaha mikro masyarakat, untuk oleh-oleh dan souvenir di daerah wisata Demak sangat minim dan kurang menarik, maka dari itu peningkatan usaha mikro masyarakat sekitar menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan obyek wisata di kabupaten Demak, dengan adanya obyek wisata ini bisa menjadi tempat usaha bagi masyarakat sekitar dan menjadi lapangan pekerjaan bagi para pengangguran, dengan membuka toko-toko souvenir, cinderamata, oleh-oleh khas Demak, tidak hanya dengan membuka toko-toko masyarakat sekitar juga bisa membuka usaha kuliner di area wisata. Kekurangan dari usaha mikro masyarakat sekitar adalah kurang tertibnya tempat usaha, tempatnya kurang memadai dan sangat sempit, jadi kondisi seperti ini merusak pemandangan lingkungan pariwisata. Disisi lain dari meningkatnya usaha mikro masyarakat meningkat pula perekonomian masyarakat Demak dan juga pendapatan daerah serta berkembang pariwisata di kabupaten Demak.

#### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan dengan hanya menganalisa beberapa sektor pariwisata di Kabupaten Demak jadi perlu dilakukannya penelitian pada sektor-sektor yang lebih spesifik untuk menghasilkan strategi pengembangan yang lebih spesifik juga.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan dan mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada BPS Demak yang telah membantu dalam menyediakan data. Terima kasih kepada BAPPEKAB Kab. Demak, Dinas Pertanian Kab. Demak, Dinas Pariwisata Kab. Demak dan para dosen yang telah membantu dalam pengisian kuesioner penelitian. Terima kasih kepada Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si dan Bapak Fajar Wahyu P., S.E., M.E. yang telah bersedia membimbing penulis dan dukungan untuk menyusun tugas akhir. Terima kasih kepada ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si yang telah memeriksa ketepatan penulisan artikel ini, memberikan masukan dan menyediakan waktu dalam pemeriksaan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Kabupaten Demak Dalam Angka 2013*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- Demartoto, Argyo (et.al). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta : UNS Press, 2008.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi 2004
- Hadinoto K, 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Jember University Press. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Merpaung, Happy,. 2002. *Pengetahuan kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta
- Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Matheison, A and Well, G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social impact*. Longman. London.
- Muhammad Tahwin. 2003. "Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri Studi Kasus Rembang," *Jurnal Gemawisata*, Vol 1, No.3/November 2003, hal 236-249.
- Pendit, Nyoman, S, 1995. *Ilmu pariwisata sebagai pengantar perdana*. Jakarta. Pradnya paramita
- Spilane, James J, 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saaty, T. Lorie. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Jakarta: Pustaka Binama Pressindo.
- Sinclair, M.T, Stabler. M. 1997. *The Economics of Tourism*. London: Routledge.
- Sukmasakti H ardhika dan Hayati Banatul. 2012. Strategi pengembangan obyek wisata batik kota Pekalongan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1, No. 1, 2-8*.

Soekadijo R.G. 2001. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.

Tahajuddin Syamsul Ma'arif, Eko. 2011. *Pengembangan Obyek Wisata Wonderia*. Skripsi. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro.

Wahab, salah. 1996. *Manajemen pariwisata*. Jakarta: pt Pradnya paramita

Wahab, salah, h.d, 1997. *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta.

Pradnya paramita

Wahab, salah. 1992. *Pemasaran pariwisata*. Jakarta: pt

Pradnya paramita

Yoeti, Oka. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Impelementasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama, J

**Internet:**

Syaifullah. Pengenalan AHP (Analitical Hierarchy Process). 2010. [Syaifullah08. Wordpress.com](http:// Syaifullah08.Wordpress.com).

